

BAB V

PEMBAHASAN

A. KECERDASAN MORAL SISWA SMA di KECAMATAN WATULIMO

Dalam diri seseorang penting sekali memiliki kecerdasan moral yang baik, namun tingkat kecerdasan moral yang di miliki setiap individu tentunya berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat kecerdasan moral yang tinggi, sedang, bahkan rendah. Sama halnya seperti yang dikatan oleh Kohlberg bahwa perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui beberapa tahapan tertentu secara berurutan. Walaupun dalam terdapat perbedaan kecepatan dalam perkembangan individu namun tahapan perkembangan itu memiliki sifat yang *universal*.⁶³

Seseorang yang memiliki kecerdasan moral tinggi, dia mampu membedakan mana hal yang baik hal yang buruk. Seperti teori yang dikemukakan oleh Borba, dia mengatakan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan mana yang salah dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang ada.⁶⁴ Sedangkan menurut Lenick dan Kiel kecerdasan moral merupakan kapasitas mental seseorang untuk menentukan bagaimana prinsip *universal* bisa diaplikasikan pada nilai, tujuan,

⁶³ Fajriah. Membangun Kecerdasan Moral Pada Siswa MI. (UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh) Hal : 7

⁶⁴ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*. (Skripsi. IAIN Bengkulu. 2019) Hal : 3

dan tindakan seseorang.⁶⁵ Dan menurut Rogers kecerdasan moral di definisikan sebagai kaidah dan aturan yang mengatur tingkahlaku seseorang yang dalam bersosialisasi dengan kelompok sosial dan masyarakat yang merupakan standar dalam menilai baik dan buruk yang akan di tentukan oleh nilai-nilai dalam lingkup sosial budaya di mana individu didalamnya menjadi anggota kelompok sosial.⁶⁶

Berdasarkan beberapa teori yang di kemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan mental individu dalam membedakan tindakan mana yang benar dan salah juga mampu berfikir secara rasional terhadap tindakan yang dilakukan dilingkungan sosial masyarakatnya sehingga mampu diaplikasikan dalam nilai, tujuan, dan tindakan seseorang.

Menurut Lennic dan Keil kecerdasan moral memiliki 4 aspek yang saling bersinggungan antara satu dengan yang lain. Salah satu aspek tersebut adalah integritas.⁶⁷ Seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis banyak siswa yang memiliki kecerdasan moral tinggi namun juga ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan moral dibawah rata-rata seperti tidak mampu berbicara dengan jujur. Tetapi meskipun begitu siswa juga mampu bertindak secara konsisten terhadap prinsip, nilai, dan keyakinan yang dianutnya selain

⁶⁵ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016). Hal : 188

⁶⁶ dalam Ali & Asrori, 2008: 136

⁶⁷ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016). Hal : 189

itu mereka juga mampu membela kebenaran dan mampu menepati janjinya terhadap orang lain.

Aspek berikutnya dalam membentuk kecerdasan moral adalah bertanggung jawab. Orang-orang bersedia mengambil tanggung jawab atas segala perbuatan dan menanggung segera konsekuensi atas tindakannya tersebut.⁶⁸ Dalam hal ini berarti tanggung jawab sangat penting adanya untuk membangun kecerdasan moral karena seseorang harus berani menanggung segala konsekuensi dalam setiap keputusannya dan juga harus berani mengakui kesalahan yang dilakukannya. Dalam penelitian yang dilakukan penulis tidak sedikit siswa yang kurang mampu dalam mengakui kesalahan yang diperbuatnya selain itu diantara mereka juga takut dengan kegagalan. Namun selain itu mereka mampu untuk mengambil keputusannya sendiri juga membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Aspek yang ketiga adalah kasih sayang yang merupakan sikap peduli terhadap orang lain, sikap ini akan mencerminkan bagaimana kita memberikan perlakuan kepada orang lain dengan penuh kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan.⁶⁹ Dalam aspek ini ternyata banyak siswa yang memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain seperti peduli terhadap teman yang menghadapi musibah, menyayangi semua teman-temannya, mau membantu orang lain juga yang sedang mengalami musibah.

⁶⁸ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016) Hal : 189

⁶⁹ Ibid. Hal : 189

Aspek yang terakhir atau aspek ke empat adalah pemaaf, menurut Lennick dan Keil aspek ini adalah salah satu aspek yang penting karena ketika menjadi seorang pemaaf berarti kita akan memiliki sikap toleransi pada kesalahan serta paham terhadap ketidak sempurnaan seseorang.⁷⁰ Individu yang tidak memiliki sikap pemaaf akan menjadi orang yang kaku, tidak fleksibel, dan dapat memberikan kesan yang kurang baik bagi sesamanya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan penulis ada beberapa siswa yang belum bisa menerima kesalahan dan kegagalan secara realistis hingga membuat pekerjaan mereka terbengkalai. Namun ada banyak siswa yang mampu menerima kesalahan orang lain dan mampu memaafkan kesalahan mereka juga menerima kegagalan sebagai pelajaran hidup mereka.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan moral seperti salah satunya adalah karena faktor situasi. Seperti yang dikemukakan oleh Berns dalam jurnal yang ditulis oleh Mardi Fitri dan Na'imah bahwa keadaan atau situasi merupakan suatu hal dimana anak berada dalam konteks kehidupan sosial yang terdapat norma-norma dalam bermasyarakat.⁷¹ Dalam hal ini berarti tempat atau daerah seseorang tinggal dan bersosialisasi memiliki banyak norma yang akan dilihat, dialami, bahkan dinegosiasikan. Seperti apabila seorang anak hidup dalam lingkungan yang

⁷⁰ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016) Hal : 189

⁷¹ Mardi Fitri dan Naimah. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 No. 1 Tahun 2020) Hal : 9

baik maka moralitasnya akan cenderung baik juga. Begitu pula dengan kecerdasan moral yang ada dalam diri seseorang mempengaruhi dari perilaku moral yang dilakukannya.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi kecerdasan moral menurut Berns adalah individu itu sendiri atau fitrah. Dalam hal ini anak terlahir dengan fitrah atau potensi yang diberikan oleh Tuhan hal ini membuat anak memiliki berbagai karakter dalam dirinya baik potensi akal maupun hati. Kedua potensi ini dapat berkembang melalui pendidikan serta dengan proses interaksi sosial yang dapat memahamkan tentang nilai moral.⁷² Hal ini berarti moral bukanlah bawaan dari lahir yang sifatnya adalah pemberian, moral merupakan proses yang panjang dari dalam diri seseorang untuk mengetahui dan berperilaku sesuai dengan norma ataupun keyakinannya. Sehingga perlu pengetahuan, pengarahan dan kontrol oleh orang tua ataupun guru supaya dapat tercipta moral yang baik untuk anak.

Faktor ketiga menurut Berns adalah sosial yang meliputi keluarga, teman sebaya, media masa, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat karena dalam lingkungan sosial, ini merupakan suatu hal yang pasti dilalui oleh setiap individu. Dalam konteks sosial ini banyak memainkan peran dalam memberikan sebuah pengalaman dan pengetahuan yang akan diserap

⁷² Ibid. Hal : 9-10

oleh seseorang.⁷³ Dalam hal tersebut berarti salah satu faktor kecerdasan moral itu terbentuk dengan cara belajar dari lingkungan pendidikan, kemudian keluarga, dan masyarakat yang didalamnya terdapat teman sebaya yang akan berinteraksi dengan proses bermain, dan institusi pendidikan yang akan menjadi wadah dalam membentuk penanaman dan pembentukan moralitas anak.

Sedangkan menurut Ayuningrum yang dikutip dalam jurnal Ari Sofia mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral seseorang antara lain dari lingkungan dalam keluarga yaitu model pola asuh orang tua pada anak.⁷⁴ Hal ini selaras dengan pendapat Berns yang menyatakan terdapat 3 konteks yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral individu yaitu, situasi, individu dan sosial. Berdasarkan hal tersebut maka orang tua, guru, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar bisa membantu anak mengembangkan kecerdasan moral yang dimiliki supaya menjadi lebih baik lagi.

Dari ketiga faktor yang dikemukakan oleh Berns dan juga menurut Ayuningrum maka dapat disimpulkan bahwa faktor kecerdasan moral seseorang dipengaruhi oleh situasi yang dekat dengan individu dan erat kaitannya dengan lingkungan sosial, situasi yang dipengaruhi oleh fitrah

⁷³ Mardi Fitri dan Naimah. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 No. 1 Tahun 2020) Hal : 10

⁷⁴ Ari Sofia, Nopiana, Suryadi. *Faktor penunjangn dan penghambat dalam perkembangan kecerdasan moral anak usia dini 5-6 tahun*. (Lampung. Volume 5 Issue 1 ISSN : 2549-8959 Tahun 2020) Hal : 601

individu sendiri melalui proses pendidikan dan pengarahan yang baik, dan yang terakhir melalui situasi sosial yang melibatkan keluarga utamanya orang tua, teman sebaya, media masa, institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Seperti halnya dengan tempat yang dilakukan penelitian oleh penulis yaitu di lingkungan sekolah atau institusi pendidikannya yang menjadi salah satu faktor terbentuknya kecerdasan moral anak. Hal ini berarti lingkungan sekolah atau institusi pendidikan dari seluruh SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek ini baik hal ini dapat di buktikan dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa banyak siswa yang memiliki kecerdasan moral yang baik. Namun ada juga siswa yang memiliki kecerdasan moral rendah atau cukup ini berarti ada faktor lain yang membuat kecerdasan moral siswa rendah dan faktor tersebut belum diketahui oleh penulis.

Kemudian dari hasil penelitian penulis ternyata siswa yang memiliki kecerdasan moral sangat rendah dan rendah jumlahnya 0 sehingga memiliki persentase 0%, namun yang memiliki tingkat kecerdasan moral cukup ada 13 orang siswa dengan persentase yang diperoleh 4,2% lalu dibulatkan menjadi 4%, lalu tingkat kecerdasan moral siswa yang dalam kategori tinggi ada 185 siswa dengan persentase 61,05% dan dibulatkan menjadi 61%, dan yang terakhir yang memiliki kecerdasan moral sangat tinggi ada 105 siswa dengan jumlah persentase 34,65% sehingga dibulatkan menjadi 35%. Dari hasil persentase ini bisa penulis simpulkan bahwa banyak siswa yang memiliki

kecerdasan moral tinggi, tetapi ada masih ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan moral yang rendah.

Gambaran dari sikap kecerdasan moral siswa diatas menunjukkan bahwa kecerdasan moral siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek berada pada ketegori tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan penulis ini berbanding terbalik dengan fenomena-fenomena yang ditemukan oleh penulis serta informasi dari beberapa sekolah dan hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa siswa memiliki kecerdasan moral yang rendah.

Dari hal yang sudah dipaparkan diketahui ada 13 siswa yang masuk dalam ketegori kecerdasan moral yang cukup, maka ada salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa yaitu dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lidia Wati yang berhasil meningkatkan kecerdasan moral siswa SMA menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.⁷⁵ teknik sosiodrama adalah sebuah teknik simulasi bermain peran yang gunanya untuk memecahkan masalah-masalah sosial antara hubungan dengan manusia.

Selain itu upaya untuk meningkatkan kecerdasan moral juga dapat dilakukan dengan salah satu layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muya Barida, dia berhasil meningkatkan keerdasan siswa SMP dengan menggunakan layanan

⁷⁵ Ana Septiyani Mutiya, Zainul Anwar, Ni'matuzahroh. *Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 7, No. 3, 321-332. 2019)

konseling kelompok menggunakan teknik *self management*.⁷⁶ Teknik tersebut bisa di jadikan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa serta dapat di jadikan sebagai salah satu solusi bagi setiap masalah yang timbul bagi siswa. Teknik-teknik dalam konseling kelompok ini bisa dijadikan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

B. PERBEDAAN KECERDASAN MORAL SISWA SMA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN di KECAMATAN WATULIMO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral siswa SMA laki-laki dan perempuan yang ada di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek. Dalam mengetahui perbedaan ini penulis menggunakan pengujian uji t dengan jenis *independent sample t test*. Dari hasil yang didapat menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan moral siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winuri yang dikutip Ari Sofia yang mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan mana suatu hal yang benar dan salah sebagaimana sesuai dengan prinsip *universal*. Prinsip *universal* adalah suatu keyakinan mengenai pedoman hidup manusia yang berlaku untuk seluruh budaya yang ada di dunia, tidak memandang gender atau jenis kelamin, etnik budaya, agama, ataupun wilayah. Sedangkan prinsip *universal* teridentifikasi menjadi 4 yaitu integritas, bertanggung jawab,

⁷⁶ Muya Barida dan Hardi Prasetiawan, *Urgensi Pengembangan Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP*, (Jurnal Fokus Konseling, Volume 4, No. 1 tahun 2018)

pemaaf, dan kasih sayang. Maka seseorang bisa menjadi bermoral ketika mampu menyelaraskan pedoman hidup, tujuan hidup, serta tindakannya.⁷⁷

Hal ini juga di perkuat dengan hasil penelitian dari Pratiwi, Annisa yang di kutip Rahma Muti'ah dkk yang menyebutkan tidak ada perbedaan tingkat kesadaran antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah, hal ini disebabkan karena sisi kelaki-lakian dan sisi kewanitaan akan berkembang sesuai dengan budaya atau kesempatan dalam keadaan yang membuat siswa melaksanakan tata tertib sekolah.⁷⁸ Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Muti'ah dkk yang menunjukkan tidak ada perbedaan kecerdasan moral anantara siswa laki-laki dan perempuan walaupun dilihat dari *rank mean* terlihat bahwa perempuan memiliki kecerdasan moral yang lebih tinggi.⁷⁹ Seperti halnya penelitian yang dilakukan penulis terlihat dari hasil output yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sampel dari siswa laki-laki yang berjumlah 118 sedangkan sampel dari siswa perempuan yang berjumlah 185 orang memiliki rata-rata yang diperoleh dari siswa laki-laki memperoleh hasil rata-rata sebesar 134,03 sedangkan siswa perempuan memperoleh hasil rata-rata sebesar 136,55. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa rata-rata yang dimiliki siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki namun tidak

⁷⁷ Ari Sofia, Nopiana, Suryadi. *Faktor penunjangn dan penghambat dalam perkembangan kecerdasan moral anak usia dini 5-6 tahun*. (Lampung. Volume 5 Issue 1 ISSN : 2549-8959 Tahun 2020) hal : 601

⁷⁸ Rahma Muti'ah, dkk. *Perbedaan Antara Kecerdasan Moral Dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah*. (Jurnal Magister Psikologi UMA, Vol. 11 (2) Desember 2019) hal : 74

⁷⁹ Ibid hal : 78-79

terdapat perbedaan yang signifikan dari kecerdasan moral siswa SMA laki-laki dan perempuan di kecamatan watulimo kabupaten Trenggalek.